

# Praktik Tarian dalam Ibadah

Richan Simangunsong

## Pendahuluan

**B**eribadah kepada Tuhan merupakan suatu tindakan yang senantiasa dilakukan oleh pengikut Kristus. Ada banyak ekspresi yang dilakukan pada saat beribadah, yang merupakan bentuk ekspresi kepatuhan kepada perjanjian Tuhan dan menunjukkan kegembiraan yang meluap-luap di hadirat-Nya.<sup>1</sup> Kauflin menuliskan beberapa ekspresi tubuh yang memuliakan Tuhan, yaitu bertepuk tangan, bernyanyi, membungkuk, berlutut, mengangkat tangan, bersorak-sorai, memainkan alat-alat musik, menari dan berdiri di dalam sikap kekaguman.<sup>2</sup> Salah satu ekspresi dari sikap tubuh dalam beribadah adalah menari.

Berkaitan dengan ekspresi menari dalam ibadah, beberapa gereja telah melakukan praktik tersebut. Namun, sebagian gereja yang lain menolak, bahkan menabukan penggunaan tari-tarian di dalam ibadah. Dari kondisi ini maka timbul pertanyaan, apakah tari-tarian diper-

bolehkan/tidak diperbolehkan di dalam suatu ibadah? Bagaimana pemahaman Alkitab tentang praktik tarian dan relevansinya bagi kita saat ini?

## Tarian di dalam Perspektif Pemahaman Alkitab

Praktik tarian yang dicatat dalam Alkitab memiliki beberapa pengertian dan makna dalam penggunaannya. Ada beberapa akar kata tarian dalam bahasa Ibrani. Pada bagian ini diuraikan beberapa kata yang umum dikenal, untuk menjelaskan kata tarian. מְחֹלָה (*māhōl*), kata dasar dari kata ini adalah חָוַל (*hwl*), yang artinya menari (Mzm. 30:11; 149:3; 150:4; Yer. 13:31; Rat. 5:15).<sup>3</sup> מְחֹלָה (*mehōlâ*), sama halnya dengan kata *māhōl* memiliki kata dasar חָוַל (*hwl*), yang artinya menari (Kel. 15:20; 32:19; Hak. 11:34; 21:21; Kid. 6:13).<sup>4</sup> Di Perjanjian Baru, ὀρχήσασθαι (*orchēomai*), kata ini merupakan “suatu pergerakan berirama yang memiliki pola, baik semua atau sebagian dari bagian

1. Richard C. Leonard, “Old Testament Vocabulary of Worship,” dalam *The Biblical Foundations of Christian Worship*, vol. 1, ed. Robert E. Webber (Nashville, Tennessee: SmaSong, 1993), 4.

2. Bob Kauflin, *Worship Matters* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2008), 171.

3. David S. Dockery, “חָוַל,” dalam *New International: Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol. 2, ed. Willem A. VanGemeren, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997), 45.

4. Dockery, “חָוַל,” dalam *New International*, 45.

tubuh, biasanya diiringi musik, artinya menari atau tarian.”<sup>5</sup> Arti lain dari kata ini dapat mengacu pada ekspresi kebahagiaan, kegembiraan atau dukacita.<sup>6</sup> Kata χορός (*choros*) yang artinya menari (Luk. 15:25).<sup>7</sup>

*Dictionary of Biblical Imagery* mengartikan bahwa “Tarian itu adalah tertawa, menyenangkan, berputar di dalam lingkaran, melompat, berlari dan melompat, suatu lompatan yang cepat dan menjadi suatu seni pergerakan tubuh yang berirama dan mengekspresikan perasaan serta pikiran.”<sup>8</sup> Dari beberapa definisi di atas, kata “tarian” dipahami sebagai melompat, berputar, suatu tarian, menari, menyatakan suatu ekspresi sukacita, kegembiraan,

---

**Sebagai bagian dari penyembahan umum jemaat, tarian merupakan suatu cara untuk mengekspresikan sukacita dalam memuji Tuhan, dan tarian merupakan suatu tanda penghormatan bagi Tuhan pada saat beribadah.**

---

sebagai simbol dari suatu ekspresi.

Praktik tarian banyak digunakan di dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Suatu studi dari Alkitab, Talmud dan literatur sejarah dan budaya, menunjukkan bahwa tarian kudus adalah sesuatu yang normal dan dekat di dalam bagian kehidupan orang Yahudi setiap hari.<sup>9</sup> Tarian tidak hanya digunakan di dalam perayaan keagamaan, namun digunakan juga di dalam perayaan umum yang tidak bersifat keagamaan.<sup>10</sup> Dalam kebudayaan bangsa Israel baik kegiatan keagamaan dan pesta sekular, suasana sukacita biasanya dirayakan dengan musik dan tarian.<sup>11</sup> Bagi bangsa Yahudi, tarian terintegrasi di dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup> Praktik-praktik tarian yang terdapat di Alkitab banyak disebutkan di dalam konteks perayaan kegiatan keagamaan komunal, karena tarian digolongkan sebagai suatu aktivitas penyembahan.<sup>13</sup> Sebagai bagian dari penyembahan umum jemaat, tarian merupakan suatu cara untuk mengekspresikan sukacita dalam memuji Tuhan, dan tarian merupakan suatu tanda penghormatan bagi Tuhan pada saat beribadah.<sup>14</sup>

Berikut ini penulis menjelaskan bebe-

---

5. Johannes P. Louw, Eugene Albert Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, ed. Elektronik, ed. 2nd (New York: United Bible societies, 1989), 210.

6. Louw, *Greek-English Lexicon of the New Testament*, 210.

7. Louw, *Greek-English Lexicon of the New Testament*, 210.

8. Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, ed., *Dictionary of Biblical Imagery*, ed. elektronik (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000), 188.

9. Barry W. Liesch, *People in the Presence of God: Models & Directions for Worship* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 1988), 203.

10. Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, ed. elektronik (Downers Grove: InterVarsity Press, 1997), 233.

11. Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 298.

12. Allan C. Myers, “Dance,” dalam *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1979), 257.

13. Eleanor B. Johnston, “Dance, Dancer,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 1 A-D, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1979), 856-857.

14. Ryken, *Dictionary of Biblical Imagery*, 188. Sigmund Mowinckel, *The Psalms in Israel's Worship* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1962), 10. Dockery, “חַיִּיל,” dalam *New International*, 45.

rapa bagian di dalam Alkitab yang memperlihatkan praktik tarian.

### **Keluaran 15:20**

Kel. 15:20 merupakan nas yang menyebutkan tentang praktik tarian yang dipimpin oleh Miryam, kemudian diikuti oleh para wanita-wanita bangsa Israel. Sangat jelas sekali praktik tarian ini dilakukan ketika bangsa Israel selamat dari kejaran tentara Firaun. Sebagai ungkapan sukacita mereka, maka para perempuan bangsa Israel yang dipimpin oleh Miryam menari sebagai ucapan syukur atas keselamatan yang diberikan Tuhan.

Nyanyian Miryam adalah suatu nyanyian kemenangan. Nyanyian itu dibuka dengan bentuk kata kerja imperatif, memanggil komunitas untuk memuji “Pujilah Tuhan”. Bangsa Israel memuji Allah atas tindakan-Nya yang luar biasa bagi mereka. Nyanyian Miryam ini menggambarkan kemenangan Ilahi dan menekankan bahwa kekalahan Firaun adalah penegasan dari keselamatan yang mereka peroleh.<sup>15</sup> Berkaitan dengan perikop ini Enns memberikan pandangannya yaitu:

Penulis kitab ini tidak berpikir bahwa nyanyian-nyanyian di Perjanjian Lama yang secara spontan melimpah untuk ibadah, dicatat dan kemudian dipelihara untuk generasi berikutnya. Praktik-praktik ibadah ini cukup sebagai model-model untuk ibadah. Mereka menulisnya agar mereka dapat memperimbangkannya, mempelajarinya dan

berefleksi dan bukan hanya bagi bangsa Israel zaman dulu, tetapi bagi orang yang hidup di dalam kebangkitan anak Allah.<sup>16</sup>

### **2 Samuel 6:16**

Tarian Daud di dalam 2 Samuel 6:16 ini yang paling umum dijadikan sebagai dasar praktik tarian dalam ibadah. Memang tidak dijelaskan secara eksplisit apakah Tuhan berkenan atau tidak dengan segala tindakan dari bangsa Israel yang menari-nari pada saat itu. Akan tetapi dari ketiadaan hukuman yang terjadi, mengindikasikan bahwa Tuhan senang dan menerima tarian Daud.

Pada ayat 2 Samuel 6:14 dituliskan Daud menari dan melompat-lompat di hadapan Tuhan. Daud bersukacita karena tabut dapat dipindahkan ke Yerusalem, karena sebelumnya bangsa Israel gagal mengangkut tabut itu. Mungkin saja karena luapan sukacita Daud, maka dia sampai menari-menari dan melompat-lompat kegirangan atas keberhasilan pemindahan tabut Allah.

Akan tetapi, perikop ini sering menjadi perdebatan tentang sikap Daud pada saat menari di hadapan Tuhan. Dalam 2 Samuel 6:20-23, Mikhal menunjukkan sikap penghinaan terhadap Daud. Mikhal mengatakan kepada Daud, “Betapa raja orang Israel, yang menelanjangi dirinya... dengan tidak malu-malu menelanjangi dirinya!” (2 Sam. 6:20). Dari kalimat Mikhal ini, ada suatu indikasi bahwa Daud menari

15. Thomas B. Dozeman, *Commentary on Exodus* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2009), 343-344.

16. Peter Enns, *The NIV Application Commentary: Exodus* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000), 314.

sambil menelanjangi dirinya. Namun, dalam ayat 14 disebutkan bahwa, “Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan.” Daud disebutkan memakai baju Efod. Baju efod adalah suatu pakaian keimaman, Daud mungkin telah menunjukkan ritual tarian sebagaimana seorang imam.<sup>17</sup> Dari penggunaan baju efod yang dikenakan oleh Daud, dapat diketahui bahwa Daud tidak menari dengan telanjang seperti yang dilakukan oleh penyembah berhala.<sup>18</sup> Namun, beberapa penafsir menjelaskan sikap Daud pada saat menari di hadapan Tuhan adalah menunjukkan bagaimana dia merendahkan dirinya di hadapan Tuhan.<sup>19</sup>

### **Mazmur 149:3; Mazmur 150:4**

Kedua Mazmur ini merupakan Mazmur pujian. Jenis Mazmur pujian umumnya mudah dikenal melalui kata-kata penuh sukacita yang ditujukan kepada Tuhan. Banyak ahli berpendapat bahwa “Mazmur ini adalah suatu nyanyian kemenangan yang dinyanyikan dalam ibadah Israel sebelum pasukan berangkat ke medan pertempuran atau ketika menghadapi serangan yang akan tiba.”<sup>20</sup> Sama halnya dengan Dahood yang dikutip oleh Leslie Allen, menjelaskan Mazmur ini sebagai sebuah nyanyian himne di dalam

perkumpulan keagamaan menjelang satu pertempuran melawan negara-negara.<sup>21</sup>

Mazmur ini pada saat dipujikan, ada perintah memuji Tuhan dengan beberapa alat musik, termasuk tarian (ay. 3). Kata tarian di ayat 3 digambarkan sebagai bentuk tarian individu atau kelompok, barangkali seperti tarian Daud pada saat membawa tabut ke Yerusalem (2 Sam. 6:15-16).<sup>22</sup> Namun, John Calvin menerjemahkan kata “tarian” dalam Mzm. 149:3 dan Mzm. 150:4 ini adalah pipa (pipe), suatu alat musik tiup.<sup>23</sup> Dia mengutip perkataan Parkhurst yang mengatakan bahwa kata *machol* dalam ayat ini adalah “Suatu alat musik tiup, dengan lobang, seperti flute, pipa atau seruling”.<sup>24</sup> Mereka sependapat mengatakan bahwa kata tarian dalam ayat 3 ini bukan dalam pengertian suatu praktik tarian, melainkan hanya sebagai suatu alat musik tiup yang umum pada saat itu.

Kedua Mazmur ini merupakan Mazmur pujian yang umumnya digunakan sebagai pujian dalam ibadah komunal. Akan tetapi, tidak dapat dipastikan mengenai latar belakang penggunaan kedua pasal ini dengan pasti. Demikian juga dengan melihat genre kitab ini adalah puisi, maka bisa saja kedua Mazmur pujian ini dibahasakan dalam bahasa puisi dan bukan dengan makna yang sesungguhnya.

17. King, *Life in Biblical Israel*, 299.

18. Francis A. Schaeffer, *Art and the Bible* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006), 46.

19. A. A. Anderson, *Word Biblical Commentary: 2 Samuel*, ed. Elektronik (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 107. John F. MacArthur, *The MacArthur Study Bible*, ed. Elektronik (Nashville, TN: Word Publisher, 1997), 2Sam. 6:20. Walter C. Kaiser, *Hard Saying of the Bible*, ed. elektronik (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997), 221.

20. Marie Claire Barth & B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 518.

21. Leslie C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, ed. Elektronik. (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 319.

22. MacArthur, *The MacArthur Study Bible*, Mzm. 149:3.

23. John Calvin, *Commentary on Psalms*, vol 5 (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999), 193.

24. Calvin, *Commentary on Psalms*, 193.

Misalnya, ketika jemaat diajak untuk menari, maka sesungguhnya tujuan dari kata ini adalah hendak mengajak umat Allah untuk bersukacita. Demikian juga kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai “tarian atau menari”, memiliki makna yang lain, seperti sukacita, ekspresi kegembiraan di hadapan Tuhan.

### Lukas 15:25

Perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang merupakan salah satu nas firman Tuhan yang digunakan sebagai landasan firman Tuhan dalam praktik tarian. Dalam perumpamaan “Anak yang Hilang”, Yesus menyebutkan tarian menjadi bagian dari sukacita atas kembalinya anak yang hilang itu (Luk. 15:25). Salah satu alasan yang menjadikan ayat ini sebagai landasan firman Tuhan untuk praktik tarian adalah karena Yesus sendiri yang menyebutkannya. Seolah-olah ada rekomendasi langsung dari Yesus tentang diperbolehkannya menari.

Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, kisah ini digambarkan oleh Yesus dengan mengambil contoh dari kehidupan dan kebiasaan orang Yahudi pada saat itu.<sup>25</sup> Kata  $\chi\omicron\rho\omega\delta\iota$  dalam ayat ini dapat diartikan sebagai “para penyanyi atau para penari” (yang belakangan ini kecenderungan demikian tarian digunakan un-

tuk mengiringi paduan suara).<sup>26</sup>

Apabila melihat fokus utama dari perumpamaan ini, maka karakter utama adalah ayah yang menggambarkan karakter Allah. Fokus perhatian dari perumpamaan ini mengingatkan kasih pengampunan dari Allah.<sup>27</sup> “Cerita ini adalah suatu perumpamaan, tidak suatu alegori yang detil, melainkan menunjukkan pengorbanan kasih Allah.”<sup>28</sup> Inti dari perumpamaan ini menurut Kendal yang disarikan dari buku *The Complete Guide to the Parables* adalah, “1) perumpamaan ini menunjukkan kelembutan hati Allah (Yak. 5:11); 2) menunjukkan kebodohan dari dosa; 3) suatu pengajaran doktrin yaitu sekali selamat tetap selamat; 4) menunjukkan bagaimana pemulihan orang berdosa yang dicatat, dirayakan dengan suatu perayaan yang benar dan bermartabat.”<sup>29</sup> Dari penjelasan di atas diketahui bahwa tujuan utama dari perumpamaan ini adalah untuk menunjukkan kasih Allah yang besar.

### Roma 12:1; 1 Korintus 6:20

Roma 12:1 dan 1 Korintus 6:20 ini merupakan ayat yang umum digunakan untuk mendefinisikan kata ibadah. Ayat ini juga dipahami bahwa beribadah harus mempersembahkan seluruh totalitas tubuh, yang dapat diekspresikan melalui

25. Brad H. Young, *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation* (USA: Hendrickson Publisher, 1998), 7.

26. John Nolland, *Luke 9:21-18:34* (Word Biblical Commentary; Dallas: Word, Incorporated, 1998), 780.

27. D.A. Carson dan Donald Guthrie. *New Bible Commentary: 21<sup>st</sup> Century Edition*. ed. Elektronik. ed.4<sup>th</sup> (Downers Grove: InterVarsity Press, 1997), Luk. 15:11.

28. Carson, *New Bible Commentary*, Luk. 15:11.

29. R. T. Kendall, *The Complete Guide to the Parables: Understanding and Applying the Stories of Jesus* (Grand Rapids, Michigan: Chosen Books, 2004), 256-257.

tari-tarian di hadapan Tuhan.

Dalam pemikiran Paulus kata tubuh dalam kedua ayat ini menggunakan kata *σῶμα* (*soma*). Di satu pihak “tubuh” menunjukkan organisme kasat mata dan nyata yang memiliki “anggota-anggota” tubuh.<sup>30</sup> Di sisi lain, “Paulus kerap mensinonimkan tubuh dengan modus eksistensi konkret yang mewakili manusia itu sendiri (Rom. 12:1).”<sup>31</sup> Tubuh dalam pengertian Paulus memiliki arti yang lebih netral, yaitu untuk menunjuk raga manusia.<sup>32</sup> Dalam pemakaian Paulus, “kata *soma* (tubuh) tidak pernah dimiliki oleh dirinya sendiri, tetapi selalu merupakan milik seorang tuan. Berdasarkan penciptaan, tubuh itu milik Allah, tetapi akibat kejatuhan, tubuh menjadi hamba dosa.”<sup>33</sup>

Demikian halnya kata tubuh dalam 1 Korintus 6:20 mengindikasikan “kualitas dan karakter dari komitmen dan pemuridan. Sehingga konsep ini lebih besar dari pada tubuh fisik.”<sup>34</sup> Jika melihat latar belakang penulisan surat 1 Korintus ini, yaitu pada saat itu “ada kelompok jemaat Korintus yang mengabaikan norma-norma moralitas Kristen.”<sup>35</sup> Salah satu bentuk kejahatan moral terjadi di jemaat Korintus adalah adanya percabulan yang terjadi di antara mereka. Pengajaran dari Paulus tentang kemerdekaan di dalam Kristus disalahpahami oleh oleh jemaat

Korintus. Mereka memahami bahwa konsep kemerdekaan Paulus adalah kemerdekaan untuk berbuat cabul (1Kor. 6:12-20).<sup>36</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas dapat diketahui bahwa kata tubuh dalam kedua ayat ini mengindikasikan kepada kehadiran orang percaya di tengah-tengah dunia ini. Yang hendak ditekankan Paulus ialah, “Seluruh pikiran, perkataan dan perbuatan, intinya seluruh kemampuan dan kegiatan harus dipersembahkan kepada Tuhan.”<sup>37</sup> “Kata tubuh dalam konteks ini berhubungan dengan identitas diri seseorang dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.”<sup>38</sup> Jadi, kata tubuh dalam kedua ayat ini memiliki cakupan yang luas, tidak hanya sekadar mempersembahkan tubuh pada saat beribadah sehari-hari yang diekspresikan melalui praktik tarian.

Dari semua pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, berdasarkan Alkitab tidak ada ayat firman Tuhan yang cukup kuat untuk dapat dijadikan sebagai landasan teologis tarian. Praktik penggunaan tarian yang dicatat di Alkitab umumnya reaksi spontanitas, tidak ada yang secara khusus menjelaskan praktik tarian di dalam ibadah komunal bangsa Israel. Ada ayat-ayat di Alkitab yang mencatat penggunaan tarian, tetapi praktik tarian yang dicatat di dalam Alkitab erat

30. Herman N. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, terj. Hendry Ongkowitzojo (Surabaya: Momentum, 2008), 113.

31. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 114.

32. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 239.

33. J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006), 45.

34. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1998), 58.

35. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 354.

36. Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 354.

37. Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 564.

38. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 58.

kaitannya dengan kebudayaan bangsa Israel pada saat itu. Jadi, berdasarkan firman Tuhan tidak ada suatu prinsip normatif yang mengharuskan bahwa di setiap ibadah harus ada praktik tarian. Tarian hanya sebagian kecil yang terdapat dalam ibadah. Tarian lebih merujuk kepada reaksi spontanitas dari seseorang yang bersukacita, gembira pada saat beribadah.

### **Prinsip-Prinsip Penerapan Tarian dalam Ibadah**

Dalam prinsipnya Alkitab tidak menolak praktik-praktik tarian, karena hal ini berkaitan erat dengan kebudayaan saat itu. "Tarian adalah sukacita yang natural dari jiwa manusia di dalam meresponi Tuhan."<sup>39</sup> Akan tetapi, "Tarian bukan suatu elemen yang mutlak harus ada di dalam ibadah, tetapi tarian memperkaya ibadah dari waktu ke waktu."<sup>40</sup> Sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang pada saat menerapkan ayat-ayat firman Tuhan yang mencatat praktik tarian adalah menerimanya dan dapat menjadikannya sebagai contoh atau model di dalam ibadah saat ini. Jadi yang diambil adalah prinsipnya, bukan semata-mata praktiknya. Namun walaupun akan diterapkan praktiknya, sebelum menerapkannya, ada beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan pada saat melakukan tarian di dalam ibadah, antara lain:

Prinsip utama yang harus ada pada saat hendak melakukan praktik tarian

---

**Jadi, berdasarkan firman Tuhan tidak ada suatu prinsip normatif yang mengharuskan bahwa di setiap ibadah harus ada praktik tarian. Tarian hanya sebagian kecil yang terdapat dalam ibadah. Tarian lebih merujuk kepada reaksi spontanitas dari seseorang yang bersukacita, gembira pada saat beribadah.**

---

adalah pengenalan akan Tuhan (*spiritualitas penari*). Seorang dapat mengekspresikan sikap yang benar dan hati yang murni untuk Tuhan apabila dia mengenal siapa Tuhannya. Langkah awal yang paling penting dilakukan oleh gereja-gereja yang hendak mempraktikkan tarian adalah mengajarkan siapa Allah itu?; Apa yang dimaksud dengan tarian?; Bagaimana Alkitab menjelaskan tentang praktik tarian?; dan mengapa mereka harus menari di hadapan Allah? Dengan pemahaman yang benar, maka akan ada ekspresi yang benar, yang diekspresikan oleh orang percaya kepada Allah, dalam bentuk tarian.

Prinsip kedua, tarian sebagai pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Sama halnya tujuan utama ibadah yaitu "menyatakan nilai atau harga yang dikenakan

---

39. Allen P. Ross, *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2006), 163.

40. John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian & Reformed Publishing, 1996), 131.

pada seseorang atau sesuatu,”<sup>41</sup> atau “memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang, yaitu Allah itu sendiri.”<sup>42</sup> Dengan demikian, tarian yang hendak dipersembahkan haruslah merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada Tuhan. Maka pada saat menari, memuji dan menyembah Tuhan, tarian yang dipersembahkan adalah tarian dengan gerakan yang kudus, yaitu gerakan-gerakan yang pantas dan layak, gerakan-gerakan yang penuh penghormatan kepada Tuhan, dan termasuk di dalamnya menggunakan pakaian yang baik (rapi dan sopan), tidak mengandung unsur eksotis.

Drama, sandiwara, pantomim, dan badut, termasuk di dalam kategori tarian. Alasan pengkategorian ini adalah karena pada praktiknya ada unsur gerakan di dalamnya. Selain itu pada saat melakonkan drama, sandiwara, pantomim dan badut, sering kali dilakukan sambil menari. Beberapa bentuk karya seni ini dapat digunakan pada saat beribadah, dipakai sebagai ilustrasi khotbah, mendramakan cerita Alkitab atau untuk mengajarkan sesuatu kepada jemaat. Intinya adalah untuk menjelaskan sesuatu kepada jemaat, sehingga jemaat mampu memahami sesuatu makna dan tujuan yang hendak dicapai dalam ibadah. Tarian dalam lakon ini harus dilihat secara keseluruhannya, baik narasi, adegan-adegan yang di dalamnya serta isi dari yang disampaikan. Tujuan utamanya adalah un-

tuk memperjelas makna dari sesuatu pengajaran yang ada di dalamnya.

Prinsip ketiga adalah, tarian dalam ibadah harus sesuai dengan konteks budaya jemaat. Pada saat mempraktikkan suatu tarian dalam ibadah, sebaiknya harus melihat konteks jemaat yang mempraktikkan maupun yang menyaksikan. Apakah suatu jenis tarian tertentu sesuai, cocok dengan konteks budaya jemaat yang melakukannya? Apabila tidak sesuai, sebaiknya tidak dilakukan, atau pilihlah tarian-tarian yang diterima dengan baik dalam jemaat. Akibat dari ketidaksesuaian dengan konteks jemaat, maka tarian yang dilakukan dapat menjadi batu sandungan bagi penari maupun jemaat yang melihatnya.

Prinsip keempat, tarian harus mengandung nilai edukasi. Ketika praktik tarian dilakukan dalam ibadah, maka baik itu lagu, maupun gerakan-gerakan yang dilakukan harus sesuai dengan kata-kata dari lagu, sehingga orang yang melihat dapat semakin mengerti dan memahami makna dari lagu tersebut melalui gerakan yang ditarikan. Tarian yang dilakukan tidak boleh hanya sekadar gerakan sembarangan, tetapi tarian harus memiliki arti dan makna, serta ada sesuatu yang hendak diajarkan bagi penari maupun bagi jemaat.

Demikian juga tarian dalam lakon yang digunakan sebagai ilustrasi khotbah, tujuan utamanya adalah untuk memperjelas isi khotbah. Cerita-cerita Alkitab yang di

41. Graham Kendrick, *Alamiah Hidup yang Penuh dengan Penyembahan* (Surabaya: Citra Pustaka, 1984), 19.

42. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 15.



dramakan, juga bertujuan untuk menghidupkan kisah-kisah dalam Alkitab yang di dramakan. Apabila suatu tarian yang dilakukan tanpa memiliki nilai edukasi, sebaiknya tarian tidak dipraktikkan dalam ibadah.

Prinsip kelima, praktik tarian harus dilakukan sesuai dengan tujuan. Sebelum mempraktikkan tarian dalam ibadah perlu mempertimbangkan unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Suatu tarian minimal ada dua unsur utama di dalamnya antara lain, musik dan gerakan. Musik, pemilihan jenis musik serta alat-alat musik yang digunakan akan sangat memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dalam ibadah. Ketika menetapkan suatu tujuan, maka musik yang dimainkan harus mendukung untuk mencapai tujuan tersebut.

Gerakan, setiap gerakan yang dilakukan pada saat menari tidak hanya sekedar gerakan tanpa makna. Gerakan-gerakan yang dilakukan harus sesuai dengan iringan musik, dan tujuan yang diinginkan. Tarian untuk tujuan penyembahan kepada Tuhan, maka gerakan-gerakan yang dilakukan harus memiliki makna penyembahan. Seperti membungkuk, bersujud, berlutut, dan gerakan-gerakan lainnya. Gerakan-gerakan yang dilakukan juga dapat disesuaikan dengan kalimat-kalimat yang terdapat di dalam suatu nyanyian. Namun fokus utamanya bukan terletak pada gerakan itu sendiri, tetapi pada tu-

juan yang hendak dicapai melalui gerakan yang dilakukan dalam tarian tersebut. Gerakan itu sendiri hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan tertentu.

*Banner*, dalam Perjanjian Lama *banner* diidentifikasi dengan bendera-bendera atau pita-pita.<sup>43</sup> Penggunaan *banner* di Perjanjian Lama memiliki fungsi untuk membuat batas wilayah teritorial; untuk mengenali kelompok, khususnya pasukan perang; digunakan pada saat perayaan;<sup>44</sup> untuk memberikan ciri bagi suku-suku;<sup>45</sup> serta sebagai alat pemberi isyarat untuk mengumpulkan tentara-tentara di suatu tempat.<sup>46</sup> Penggunaan *banner* ini erat kaitannya dengan situasi dan kondisi saat itu, di mana masih banyak terjadi peperangan, dan harus memberikan suatu tanda pada lokasi di mana bangsa Israel tinggal.

Sebelum memaknai dan menggunakan *banner* dalam ibadah saat ini, perlu diketahui bagaimana bangsa Israel menggunakan *banner* di Perjanjian Lama. Dalam konteks ibadah saat ini, *banner* dapat digunakan sebagai suatu alat untuk memperindah gerakan-gerakan dari tarian. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa *banner* tidak memiliki kekuatan apapun, sehingga tidak dibenarkan memberikan makna-makna mistis tertentu bagi *banner* itu sendiri. *Banner* yang sedang digerakkan tidak boleh diartikan bahwa berkat-berkat Tuhan turun atas umat-Nya. Hanya

43. Ryken, *Dictionary of Biblical Imagery*, 70.

44. Ryken, *Dictionary of Biblical Imagery*, 70.

45. Victor Harold Matthews, Mark W. Chavalas, John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, ed. elektronik (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000), 121. Phillip J. Budd, *Numbers* (Word Biblical Commentary; Dallas: Word, Incorporated, 1998), 18.

46. Matthews, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, 121.

Tuhan yang dapat memberikan berkat, dan tidak ada dicatat di dalam Alkitab bahwa Tuhan memakai *banner* untuk mencurahkan berkat-Nya.

### **Kesimpulan**

Tarian pada hakikatnya adalah ekspresi natural manusia. Tarian dalam ibadah adalah bentuk pujian bagi Tuhan. Berdasarkan beberapa ayat Alkitab, tidak ada suatu prinsip normatif yang mengharuskan bahwa di setiap ibadah harus ada praktik tarian. Namun, praktik tarian pada dasarnya tidak ditolak dalam Alkitab. Ta-

rian hanya sebagian kecil yang terdapat dalam ibadah. Tarian lebih merujuk kepada reaksi spontanitas dari seseorang yang bersukacita, gembira pada saat beribadah. Catatan Alkitab mengenai praktik tarian hanya dapat dijadikan sebagai model di dalam ibadah saat ini. Bagi gereja-gereja yang telah melakukan praktik tarian di dalam ibadah sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip yang harus diterapkan pada saat melakukannya. Salah satu hal yang paling penting yang harus dipahami adalah alasan melakukan praktik tarian, yaitu untuk memuliakan Tuhan.

### **Daftar Pustaka**

Allen, Leslie C. *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*. Ed. Elektronik. Dallas: Word, Incorporated, 1998.

Anderson, A. A. *Word Biblical Commentary: 2 Samuel*. Ed. Elektronik. Dallas: Word, Incorporated, 1998.

Barth, Marie Claire dan B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Budd, Phillip J. *Word Biblical Commentary: Numbers*. Ed. Elektronik. Dallas: Word, Incorporated, 1998.

Calvin, John. *Commentary on Psalms*. Vol. 5. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999.

Carson, D.A., Donald Guthrie. *New Bible Commentary: 21<sup>st</sup> Century Edition*. Ed. Elektronik. Ed. 4<sup>th</sup>. Downers Grove: InterVarsity Press, 1997.

Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2006.

Dockery, David S. "הוֹלִי." dalam *New International: Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Vol. 2, Ed. Willem A. VanGemeren. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997.

- Dozeman, Thomas B. *Commentary on Exodus*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2009.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1998.
- Johnston, Eleanor B. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Vol. 1 A-D. Ed. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1979.
- End, Th. Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Enns, Peter. *The NIV Application Commentary: Exodus*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.
- Frame, John M. *Worship in Spirit and Truth*. Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian & Reformed Publishing, 1996.
- Kaiser, Walter C. *Hard Saying of the Bible*. Ed. Elektronik. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2008.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. Elektronik. Downers Grove: InterVarsity Press, 1997.
- Kendall, R. T. *The Complete Guide to the Parables: Understanding and Applying the Stories of Jesus*. Grand Rapids, Michigan: Chosen Books, 2004.
- Kendrick, Graham. *Alamiah Hidup yang Penuh dengan Penyembahan*. Surabaya: Citra Pustaka, 1984.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Life in Biblical Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Liesch, Barry W. *People in the Presence of God: Models & Directions for Worship*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 1988.
- Louw, Johannes P., Eugene Albert Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. Ed. Elektronik. Ed. 2nd. New York: United Bible societies, 1989.
- MacArthur, John F. *The MacArthur Study Bible*. Ed. Elektronik. Nashville, TN: Word Publisher, 1997.
- Matthews, Victor Harold, Mark W. Chavalas, John H. Walton. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Ed. Elektronik. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000.

- Mowinckel, Sigmund. *The Psalms in Israel's Worship*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1962.
- Myers, Allan C. *The Eerdmans Bible Dictionary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1979.
- Nolland, John. *Word Biblical Commentary: Luke 9:21-18:34*. Ed. Elektronik. Dallas: Word, Incorporated, 1998.
- Leonard, Richard C. "Old Testament Vocabulary of Worship." dalam *The Biblical Foundations of Christian Worship*. Vol. 1, Ed. Robert E. Webber. Nashville, Tennessee: StarSong, 1993.
- Ridderbos, Herman N. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ross, Allen P. *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2006.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, ed. *Dictionary of Biblical Imagery*. Ed. Elektronik. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Schaeffer, Francis A. *Art and the Bible*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Young, Brad H. *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation*. USA: Hendrickson Publisher, 1998.